

BAB IV
ANALISIS PELAKSANAAN EVALUASI RANAH AFEKTIF DAN
PROBLEMATIKANYA
PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI SMA NASIMA SEMARANG

A. Analisis Pelaksanaan Evaluasi Ranah Afektif Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Nasima Semarang

1. Perencanaan Evaluasi Ranah Afektif

a. Perumusan tujuan evaluasi ranah afektif

Dalam rumusan tujuan dari pelaksanaan evaluasi ranah afektif mata pelajaran di SMA Nasima Semarang adalah disesuaikan dengan mata pelajaran yang sudah diajarkan pada semester tersebut.¹ Tujuan ini hanya mengarah pada sikap berperilaku dan kegiatan keagamaan sehari-hari di sekolah, sehingga untuk pelaksanaannya hanya bisa dilakukan dengan cara pengamatan secara langsung dan penggunaan skala sikap. Ada tujuan yang lebih lengkap sesuai dengan perilaku dan mata pelajaran PAI yang bisa dijadikan arah dalam pelaksanaan evaluasi afektif, tujuan tersebut terdapat dalam buku panduan pengajaran mata pelajaran PAI, dan tujuan ini merupakan standar kompetensi mata pelajaran PAI, tujuan tersebut antara lain:

- a. Mengamalkan ajaran al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari
- b. Menerapkan akidah Islam dalam kehidupan sehari-hari
- c. Melaksanakan syariah Islam dalam kehidupan sehari-hari
- d. Menerapkan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari
- e. Memetik hikmah dari tarikh Islam untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Beberapa tujuan di atas mencakup keseluruhan dari aspek perilaku, akhlak sampai kepada kepribadian siswa, tanpa mengabaikan

¹ Hasil wawancara dengan bapak H. Muh. Arifin guru PAI SMA Nasima, 19 Januari 2010.

tujuan utama dari pendidikan agama Islam yaitu menjadikan anak yang berilmu dan berakhlakul karimah.

2. Pelaksanaan Evaluasi Ranah Afektif

a. Waktu pelaksanaan evaluasi ranah afektif

Waktu pelaksanaan evaluasi afektif mata pelajaran PAI di SMA Nasima dilakukan tidak setiap hari, akan tetapi dilakukan ketika guru berada di dalam kelas untuk menyampaikan pelajaran, jadi guru tidak hanya menyampaikan pelajaran tetapi juga melakukan evaluasi, dan evaluasi ini juga dilakukan ketika guru berinteraksi langsung dengan siswa yaitu dengan melihat secara langsung.²

Waktu yang digunakan dalam penilaian afektif ini menjadi tanggung jawab guru PAI terhadap semua siswanya, karena dalam pelaksanaan evaluasi afektif ini merupakan proses pembentukan karakter siswa. Proses ini terjadi melalui tiga tahap yaitu dari mulai pembiasaan, pembentukan konsep diri dan akhirnya pembentukan kepribadian akhlak yang luhur. Dan hal ini terjadi ketika proses pembelajaran berlangsung. Waktu yang digunakan jangan hanya di dalam kelas saja, akan tetapi juga diluar kelas ketika berhadapan langsung dengan siswa. Penilaian afektif ini harus tetap dilakukan selama siswa berada di sekolah dari mulai awal semester hingga akhir semester.

b. Teknik ranah afektif

1) Observasi

Observasi atau pengamatan secara langsung dalam penilaian ranah afektif, dilakukan baik di dalam kelas ataupun di luar kelas.³

² Hasil wawancara dengan bapak H. Muh. Arifin, 26 Januari 2010.

³ *Ibid.*

Dalam pelaksanaan observasi untuk menilai aspek perilaku yang dilakukan guru PAI belum direncanakan sebelumnya, sehingga untuk pelaksanaannya kurang baik. Pelaksanaannya sudah bagus, akan tetapi sebaiknya proses pengamatan secara langsung direncanakan sebelumnya, guru harus membawa catatan khusus untuk mencatat perilaku siswa yang muncul secara tiba-tiba, karena kalau hanya dengan mengingat saja, dikhawatirkan akan lupa. Dari penerapan observasi secara langsung di atas, pelaksanaannya belum sesuai dengan buku pedoman standar penilaian dari Departemen Agama.

2) Wawancara langsung

Teknik evaluasi afektif dengan wawancara langsung di SMA Nasima ini diberikan kepada siswa yang melanggar atau melakukan kasus tertentu di sekolah. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara bebas, sehingga guru dapat memberikan pertanyaan sendiri tanpa harus mengacu pada pedoman wawancara.⁴

Wawancara langsung ini hanya dilakukan terhadap siswa yang mempunyai kasus tertentu, seperti melanggar tata tertib sekolah dan tidak melakukan shalat berjamaah. Hal ini dilakukan karena guru tidak terlalu mementingkan penilaian afektif dengan cara wawancara langsung, karena akan menyita banyak waktu, padahal sebenarnya tidak, asalkan guru dapat mengaturnya dengan baik. Jadi untuk teknik evaluasi wawancara jarang sekali diterapkan. Seharusnya teknik wawancara ini tidak hanya dilakukan terhadap siswa yang mengalami kasus tertentu, akan tetapi dilakukan juga terhadap seluruh siswa, topic wawancara bisa mengenai mata pelajaran PAI, misalkan tentang shalat, bagaimana hikmah shalat yang siswa rasakan setelah rajin

⁴ *Ibid.*

melaksanakannya setiap hari. Bisa juga mengenai konsep diri yang dimiliki siswa atau tentang kehidupan sosial siswa. Sehingga siswa dapat menerapkan hasil belajarnya dalam kehidupan sehari-hari.

3) Skala sikap

Teknik evaluasi afektif dengan cara penggunaan skala sikap yang dilakukan di SMA Nasima emarang adalah teknik Skala Likert. Teknik ini dibuat oleh guru PAI sendiri, dan ternyata sudah bagus, karena model skalanya atas inisiatif guru sendiri dan isi dari pernyataan-pernyataan yang ada sudah mengacu pada indikator hasil belajar mata pelajaran PAI, yaitu al-Qur'an, akidah, fiqih, sejarah dan syari'ah.⁵

Setiap butir pernyataan yang terdapat dalam skala tersebut juga berisi tentang perilaku, kebiasaan keagamaan dan kepribadian sebagai aplikasi dari hasil pembelajaran PAI. Selain itu guru juga memberikan rentangan skala menggunakan tiga pilihan yaitu selalu, kadang-kadang dan jarang, jadi siswa tidak hanya memberikan tanda *chek list*, tetapi siswa diharuskan untuk memberikan keterangan mengapa siswa memilih salah satu jawaban, sehingga dengan cara ini dapat diketahui sikap dan perilaku siswa yang sebenarnya.

Untuk aspek afektif selain dari ruang lingkup mata pelajaran PAI, ada juga aspek lain yang tidak kalah penting yang harus dievaluasi yaitu sikap, minat, konsep diri, nilai dan moral.

Contoh instrument Skala Likertnya adalah sebagai berikut:

No	Pernyataan	Selalu	Kadang2	Jarang	keterangan
1	Saya selalu memperhatikan keterangan guru				
2	Saya senang belajar PAI				

⁵ *Ibid.*

3	Saya berusaha memahami pelajaran PAI				
4	Pelajaran PAI sangat bermanfaat				
5	Saya selalu menghormati guru				

Dari ketiga teknik yang digunakan dalam penilaian afektif mata pelajaran PAI sebenarnya sudah baik, tapi semuanya masih mengarah pada standar kompetensi mata pelajaran PAI dan lima aspek yang menjadi karakteristik afektif, tetapi untuk teknik evaluasi afektif yang digunakan untuk melatih siswa agar memiliki kepribadian yang mantap belum ada, teknik yang digunakan adalah laporan diri. Teknik laporan diri ini, tidak berisi tentang kegiatan sehari-hari siswa, tapi hasil dari jawaban tentang permasalahan yang tyang diberikan oleh gurun pemecahan masalah ini dapat membantu siswa untk mengembangkan pengetahuannya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan. Permasalahan yang akan dijadikan pertanyaan guru bisa diambil dari mata palajaranPAI atau masalah yang timbul ddalam masyarakat.

c. Aspek yang dievaluasi

Aspek yang dinilai dalam mengevaluasi ranah afektif mata pelajaran PAI antara lain:

1. Sikap

Siakp merupakan reaksi yang disebabkan adanya rangsangan yang datang dari luar. Sikap yang seelalu dinialioleh guru ada dua yaitu ketika siswa di dalam kelas dan di luar kelas. Sikap di dalam kelas yaitu: a) siakpm terhadap mata pelajaran, b) sikap terhadap guru, 3) sikap terhadap proses belajar mengajar.

Sedangkan sikap di luar kelas yaitu ketika guru berinteraksi dengan siswa.⁶

Dari beberapa sikap yang ada, yang banyak di evaluasi adalah ketika dalam proses belajar mengajar yaitu sikap terhadap mata pelajaran, guruan proses belajar mengajar itu sendiri. Sikap-sikap tersebut harus mmenjadi prioritas guru dalam melakukan evaluasi afektif, karena sikap yang ditimbulkan oleh siswa baik atau buruk akan berimbas pada kebiasaannya di dalm kelas yang juga kan berdampak terhadap sikapnya ketika siswa berada di rumah. Oleh karena itu, apabila daalm proses pembelajaran teraapat siswa bersikap tidak menghormati guru, jangan dibiarkan saja, ketegasan guru harus dilakukan terhadap siswa yang membuat masalah kemudian sisw dinasehati agar tadak mengulangi dan sikapnya baikterhadap guru mupun terhadap siswayang lain. Sedangkan untuk sikpa yang lain hanya dinilai ketika siswa berada di luar kelas dan ini jarang tarjadi.

2. Perilaku keagamaan

Penilaian terhadap perilaku keagamaan ini bertujuan untuk membenutk kebiasaan siswa dalam melaksanakan kegiatan keagamaan yang dilakukan setaiap hari. Kebiasaan keagamaan ini yaitu melaksanakan rutinitas pagi seperti shalat dhuha berjamaah dan mujahadah asmaul khusna sebelum masuk kelas, pembacaan surat-surat pendek yang dipandu oleh wali kelas, shalat dzuhur berjamaah atau shalat jum'at berjamaah bagi siswa laki-laki dan shalat ashar berjamaah.⁷ Kegiatan ini akan membentuk siwa agar menjadi pribadi yang terbiasa dalam melaksanakan kewajiban shalat lima waktu dan ibadah-ibadah yang lainnya. Dan yang lebih peenting unutuk dievaluasi adalah manfaat yang dirasakan

⁶ *Ibid.*

⁷ *Ibid.*

oleh siswa setelah rajin melaksanakan kegiatan keagamaan baik bagi di sekolah maupun di rumah.

d. Macam penilaian af ranah afektif

Ada dua macam dalam pelaksanaan evaluasi ranah afektif di SMA Nasima, yaitu evaluasi proses dan evaluasi hasil belajar.

1) Evaluasi proses

Evaluasi proses ini dilakukan di dalam pembelajaran di kelas, evaluasi yang diamati adalah: a) kerrspian pakaian, b) cara duduk, c) kehadiran dalam kelas. Evaluasi ini dilakukan agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar. Tidak dapat disangsikan, permasalahan dalam proses pembelajaran selalu mewarnai jalannya proses pembelajaran, contohnya seperti berbicara dengan temannya sendiri dengan posisi duduk menghadap kesamping, hal ini dapat mengganggu jalannya pembelajaran, oleh karena itu, guru sebaiknya menasehatinya untuk tidak mengganggu proses pembelajaran dengan berbicara sendiri. Untuk kerapian pakaian setiap siswa harus diperhatikan karena dari cara berpakaian akan terlihat bagaimana tingkah laku siswa tersebut.

2) Evaluasi hasil belajar

Evaluasi hasil belajar aspek afektif di SMA Nasima yaitu: tingkah laku di luar kelas dan perilaku keagamaan.⁸ Kedua aspek ini dinilai untuk mengetahui kebiasaan sehari-hari di sekolah dan kegiatan keagamaan yang harus dilakukan oleh seluruh siswa seperti shalat dhuhur dan ashar berjamaah. Penilaian hasil belajar ini sudah baik, hal ini dapat dilihat dari hasil pengamatan, bahwa kebanyakan siswa berperilaku baik dan melaksanakan kegiatan keagamaan di sekolah. Akan tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa siswa yang berperilaku baik dan melaksanakan kegiatan keagamaan

⁸ Observasi Sekolah, 29 Januari 2010.

di sekolah hanya karena takut atau ingin dilihat baik dihadapan guru, tetapi dalam kelompok minoritas, sehingga guru tidak harus mendetail dalam melakukan pengamatan terhadap siswa, jadi lebih baik disimpulkan saja dengan memahami kebiasaan siswa ketika berada di dalam kelas.

3. Analisis Evaluasi Ranah Afektif

Hasil analisis penilaian afektif pada mata pelajaran PAI di SMA Nasima yaitu dengan memberikan skor nilai dengan kategori sangat baik yaitu antara 81-100, baik antara 69-80, sedangkan yang kurang dari 69 adalah tidak baik.⁹ Sebenarnya teknik penskoran dengan menggunakan angka tidak cocok untuk menentukan nilai afektif, karena untuk menganalisis hasil evaluasi dan menentukan nilainya yang cukup sulit. Sebaiknya guru menggunakan teknik penskoran menggunakan huruf, yaitu untuk nilai A: sangat baik, nilai B: baik dan nilai C: kurang. Nilai afektif ini juga bisa digunakan untuk memberikan tambahan terhadap nilai hasil tes yang kurang, contohnya ketika ada siswa yang mendapat nilai 6,5 misalkan, maka bisa ditambah nilai afektifnya dan disempurnakan menjadi 7.

B. Problem Konseptual Evaluasi Ranah Afektif di SMA Nasima

Dari proses pelaksanaan evaluasi ranah afektif mata pelajaran PAI terdapat beberapa problem yang harus menjadi perhatian guru, problem tersebut adalah problem konseptual. Problem tersebut adalah tidak adanya rambu-rambu tentang pelaksanaan evaluasi ranah afektif dari pemerintah dan dari Departemen Agama.¹⁰ Hal ini dapat dilihat dari beberapa soal ulangan akhir semester maupun dalam ujian nasional kebanyakan didominasi oleh

⁹Hasil wawancara dengan bapak H. Muh. Arifin guru PAI SMA Nasima, 2 februari 2010.

¹⁰*Ibid.*

aspek kognitif, padahal tujuan daripada pendidikan agama Islam adalah menekankan pada keutuhan dan keterpaduan anatar ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Ranbu-rambu yang dimaksud disini adalah tujuan, metode, aspek apa saja yang dievaluasi, serta contoh instrumen pelaksanaan evaluasi afektif mata pelajaran PAI tidak ada,. Hal ini harus menjadi perhatian guru untuk bagaimana membuat inisiatif sendiri dengan membuat ranbu-ranbu penilaian afektif sendiri, sehingga penilaian afektif iniselau dilakukan pada setiap kegiatan di sekolah, mngingat betapa pentingnya penilaian aspek afektif ini.

C. Problem Operasional Evaluasi Ranah Afektif di SMA Nasima

Sedangkan untuk pblem operasional pelaksanaan evaluasi ranah afektif mata pelajaran PAIantar lain: evaluasi memerlukan banyak waktu, evaluasi afektif sulit karena berkaitan dengan persaan siswa, dan tidajk adanya kerjasama dalam evaluasi afektif.waktu yang diperlukan untuk kegietan evaluasi aefktif tergolong banyak, untuk wawancara dan observasi yang memerlukan banyak waktu, karena untukmewancarai siswa satu persatu, maka ddalam satu jam pelajaran waktunya akan habis untukmelakukan wawancara.

Untuk masalah waktu tinggal bagaimana guru memanfaatkannya dengan sebaik mungkin, evaluasi bisa dilakukan di dalam kelas ketika proses pembelajaran berrlangsung, jadi guru tidak hanya menyampaikan pelajaran, kan tetapi juga melukukan penilaian selama siswa masih berada di sekolah, karena perilaku siswa tidak dapat diprediksi kapan akan munculnya, perilaku sisw akan munculkl secara spontan.

Kerjasama yang dilakukan sudah bagus, tinggal guru guru untukmrmpertahankannya dngan baik, akan tetapi sebaiknya guru juga mengajaak kerjasama dengan guru yang lain yang satu ruangan, sihingga dapat saling memberikn ,informasi tenatan siswa yang memopunyai masalah di sokalolah.

D. Solusi Konseptual dan Operasional Evaluasi Ranah Afektif di SMA Nasima

Solusi yang dapat diambil untuk mengatasi beberapa problem, baik problem konseptual maupun operasional adalah sebagai berikut:

1. Problem konseptual

Problem pelaksanaan evaluasi ranah afektif mata pelajaran PAI di SMA Nasima ada dua yaitu tidak adanya rambu-rambu pelaksanaan evaluasi afektif dari pemerintah dan dari Departemen Agama.

Pemerintah sebagai pelaksana pendidikan yang mempunyai tujuan melayani dan meningkatkan mutu pendidikan, disamping memperhatikan proses pendidikan juga harus memperhatikan terhadap pelaksanaan evaluasi khususnya evaluasi afektif, yaitu dengan memberikan rambu-rambu khusus tentang penilaian afektif, dari mulai tujuan, aspek serta contoh format penilaiannya, hal ini dimaksudkan agar guru lebih mudah dalam melaksanakan evaluasi afektif ini.

Tidak adanya rambu-rambu penilaian afektif dari pemerintah pendidikan nasional adalah karena masih menganggap bahwa untuk mengetahui keberhasilan siswa masih menggunakan aspek kognitif, hal ini dapat dilihat dari beberapa alat evaluasi yang dilakukan di sekolah-sekolah.

Evaluasi afektif masih dianggap sebagai penilaian tambahan atau pelengkap saja, karena tidak dijelaskan secara rinci bagaimana pelaksanaan evaluasi afektif ini.

2. Problem operasional

Untuk mengatasi problem operasional dalam pelaksanaan evaluasi afektif, yang harus dilakukan adalah:

a. membuat rencana jadwal penilaian

pembuatan jadwal penilaian ini agar bisa berjalan dengan baik, sebab untuk pelaksanaan evaluasi ini tidak lepas dari hari tidak masuk sekolah seperti hari-hari besar nasional, atau kegiatan try out mendadak bagi kelas XII yang akan melaksanakan ujian akhir nasional dan kemungkinan-kemungkinan lain yang dapat mengganggu

pelaksanaan evaluasi afektif, oleh karena itu sebaiknya guru membuat perencanaan jadwal penilaian.

Teknik yang menyita banyak waktu adalah wawancara, untuk mengatasinya adalah dengan membuat jadwal wawancara dengan membagi untuk setiap pertemuan di kelas dan tentunya setelah siswa diberikan peklajearan PAI terlebih dahulu, bisa dimulai pada pertemuan ketiga dan seterusnya.

- b. melihat kebiasaan siswa
- c. mengaddakan kerjasama dengan guru dan karyawan